

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan analisis pada data numerikal yang diolah dengan metode statistik (Sugiyono, 2008, hlm. 13). Pendekatan kuantitatif memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian perilaku *bullying* remaja perempuan secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan analisis dan penafsiran data dengan menggunakan pendekatan statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah eksperimen-kuasi. Secara umum, Campbell (dalam Shaughnessy dkk., 2007, hlm. 395) merumuskan kuasi-eksperimen sebagai eksperimen yang melibatkan tipe intervensi atau *treatment* tertentu dan perbandingan namun tidak menggunakan penugasan acak (*random assignment*). Pendekatan eksperimen-kuasi bertujuan meneliti pelaku *bullying* dalam kondisi yang diberikan perlakuan (intervensi) dan tanpa perlakuan, kemudian pengaruhnya terhadap tindakan *bullying* yang tereduksi yang digambarkan dalam keefektifan teknik *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kelompok kontrol nonekuivalen. Pada desain kelompok kontrol nonekuivalen, sebuah kelompok *treatment* dan sebuah kelompok pembanding diperbandingkan dengan menggunakan ukuran-ukuran *pre-test* dan *post-test*. Kelompok pertama yang menerima *treatment* atau perlakuan (X) adalah kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok kontrol. Sebuah desain kelompok kontrol nonekuivalen dapat diikhtisarkan sebagai berikut (Shaughnessy dkk., 2007, hlm. 395):

$$\begin{array}{ccc} O_1 & X & O_2 \\ O_1 & & O_2 \end{array}$$

Keterangan:

O_1 = observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut *pre-test*

O_2 = observasi yang dilakukan setelah eksperimen disebut *post-test*

Pipit Andayani, 2015

Efektivitas Teknik Social Skills Training Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Remaja Perempuan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X = eksperimen yang diberikan pada sampel penelitian

Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pelaksanaan intervensi teknik *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan berupa intervensi teknik *Social Skills Training*.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian diawali dengan menentukan lokasi penelitian. Lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah sebagai berikut:

Sekolah : SMP Negeri 26 Bandung

Alamat : Jalan Sarimanah Sarijadi Blk.23 Bandung, Jawa Barat.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 26 Bandung berdasarkan pertimbangan berikut:

- 1) SMP Negeri 26 Bandung terletak di daerah padat penduduk serta dekat dengan wilayah pasar tradisional dan terminal sehingga mempengaruhi iklim di sekitar sekolah yang memungkinkan rawan terjadinya tindak *bullying* diantara peserta didik.
- 2) Keberagaman yang ada di SMP Negeri 26 Bandung menjadi tantangan tersendiri untuk melakukan kegiatan penelitian, dimana status ekonomi dan sosial yang beragam berpengaruh terhadap sikap/perilaku dan interaksi peserta didik di sekolah.
- 3) Pengalaman praktik lapangan yang dilakukan di SMP Negeri 26 Bandung dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei menunjukkan maraknya perilaku *bullying* peserta didik di sekolah.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung yang dikhususkan pada remaja perempuan, ditentukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik kelas VIII SMP berada pada kisaran usia 12-14 tahun yang merupakan usia masa remaja awal sebagai masa perkembangan transisi

dari masa anak-anak. Transisi dari masa anak-anak ke masa remaja awal merupakan periode kunci perubahan yang melibatkan perbedaan yang nyata dalam konteks sosial yang memicu permasalahan sosial, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

- 2) Peserta didik kelas VIII SMP mengalami transisi perubahan peran sosial dan timbulnya tuntutan tugas baru dari kelas VII ke kelas VIII. Perubahan sosial dan emosional yang terkait masa transisi di kelas VIII dapat terwujud dalam frustrasi dan kecemasan terkait dengan perilaku sosial yang negatif dan mengganggu, yaitu perilaku *bullying*.
- 3) Pengaruh identitas gender pada remaja perempuan yang menonjolkan sisi feminin dengan melibatkan kondisi emosional dapat memicu terjadinya konflik interpersonal diantara teman sebaya.

Populasi penelitian berjumlah 158 remaja perempuan, yang terbagi ke dalam delapan kelas dengan setiap rincian kelas pada Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Remaja Perempuan
VIII-A	18
VIII-B	18
VIII-C	18
VIII-D	20
VIII-E	19
VIII-F	23
VIII-G	21
VIII-H	21
Jumlah Populasi	158

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel yang diteliti harus representatif dalam arti mewakili populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan *nonrandom assignments* teknik *non probability* secara *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih

menjadi sampel serta pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2010, hlm. 254). Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Tercatat sebagai peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.
- 2) Sampel diambil dari kelas yang memiliki rata-rata kecenderungan perilaku *bullying* tertinggi dibanding kelas yang lainnya.
- 3) Sampel yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* tinggi terhadap perilaku yang ditampilkan dalam indikator-indikator perilaku *bullying* yang terdapat dalam instrumen.

Jumlah sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Remaja Perempuan
VIII-D	10
VIII-E	10
Jumlah Sampel	20

Setelah diperoleh sampel yang memenuhi kriteria, kemudian dibagi ke dalam dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen yaitu kelas VIII-D dengan jumlah sampel 10 remaja perempuan dengan skor tertinggi dan kelompok kontrol yaitu kelas VIII-E dengan jumlah sampel 10 remaja perempuan dengan skor tertinggi.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional

1) Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah perilaku intimidasi yang bersifat agresif termasuk dalam ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dimana perlakuan *bullying* terjadi atas dasar kesengajaan, dan dilakukan secara berulang-ulang (Olweus dkk. dalam Swearer dkk., 2009, hlm. 2). Ketidakseimbangan kekuatan berarti pelaku *bullying* lebih kuat dalam beberapa hal (misalnya, lebih populer,

lebih besar secara fisik, lebih cerdas, status sosial yang tinggi) daripada korban *bullying*.

Perilaku *bullying* yang dimaksud dalam penelitian merupakan perilaku intimidasi remaja perempuan kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015, dimana remaja perempuan menggunakan kekuatan melalui tindakan agresi dalam mengintimidasi dan mengendalikan orang lain, serta membuat orang lain merasa tidak berdaya dengan bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara verbal, fisik, relasional (pengabaian) dan elektronik (*cyber*). Identifikasi dari bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan, ditampilkan dalam indikator-indikator perilaku *bullying* sebagai berikut:

- a. Fisik, meliputi memukul, menginjak, mencubit, mencakar, menjambak, mendorong/menabrak dengan bahu dan menampar.
- b. Verbal, meliputi mencela, memberi julukan nama, memfitnah, ejekan/penghinaan, *gossip*, membentak dan mengancam
- c. Relasional (pengabaian), dengan adanya upaya pelemahan harga diri korban secara sistematis yang dilakukan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan merusak hubungan persahabatan, meliputi pengucilan/penghindaran, pandangan agresif/bahasa tubuh yang kasar, tawa mengejek, menyembunyikan, merampas dan merusak.
- d. Elektronik (*cyber*), dilakukan melalui sarana teknologi informasi dan media elektronik yang ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan SMS maupun telepon, media tulisan/gambar melalui internet dan media rekaman/video yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

2) *Social Skills Training*

Keterampilan sosial diidentifikasi sebagai perilaku yang digunakan individu dalam situasi interpersonal untuk memperoleh atau mempertahankan penguatan dari lingkungan. Pada saat dikonseptualisasikan dengan cara belajar perilaku, keterampilan sosial pada dasarnya dapat dipandang sebagai jalur perilaku atau jalan untuk tujuan individu. *Social Skills Training* adalah kategori luas yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

Social Skills Training dalam penelitian merupakan teknik dari pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* sebagai suatu upaya konselor (peneliti) untuk membantu pelaku *bullying* mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. *Social Skills Training* sebagai teknik intervensi agar pelaku *bullying* dapat mengidentifikasi masalah keterampilan sosial yang ingin diubah, kemudian menargetkan keterampilan sosial dalam sesi kelompok yang berisi tentang mempelajari keterampilan dasar yang penting untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi serta membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Pada pelaksanaannya, *Social Skills Training* dilakukan dalam tiga tahap inti sebagai berikut:

- a. Instruksi Pelatihan dan Ketentuan Rasional, tahapan dimana konselor membangun hubungan yang positif dengan konseli/anggota kelompok, menjelaskan maksud dan tujuan dari intervensi yang akan diikuti anggota kelompok, dan mengeksplorasi pemikiran-pemikiran anggota kelompok tentang perilaku *bullying*.
- b. Pemodelan, tahapan dimana pelatihan dilakukan melalui contoh perilaku sasaran, model interaksi hidup (*live-modeling*) dan menunjukkan perilaku, atau menunjukkan video *modeling* dimana model yang terampil dapat diamati oleh konseli/anggota kelompok. Konseli/anggota kelompok dapat berfungsi sebagai model (*client-modeling*) dalam keterampilan sosial untuk konseli lainnya di sesi kelompok. Praktik *modeling* juga dapat digabungkan dengan berlatih interaksi di hadapan anggota kelompok yang lain dengan cara bermain peran (*role-playing*).
- c. Latihan Perilaku, Umpan Balik dan Penguatan, tahapan dimana konseli/anggota kelompok melakukan latihan perilaku terhadap apa yang sudah dipelajari pada tahap pemodelan. Terdapat umpan balik satu sama lain dari masing-masing anggota kelompok sebagai bentuk penguatan dalam sesi pelatihan. Latihan perilaku yang dilakukan bertujuan untuk membentuk keterampilan generalisasi terhadap lingkungan. Konseli/anggota kelompok memonitor interaksi sehari-hari yang signifikan terjadi dalam sesi kelompok maupun praktik di lingkungan sehari-hari.

3.4.2 Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket yang disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai perilaku *bullying* yang mencakup bentuk-bentuk *bullying*. Angket menggunakan skala dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”.

3.4.3 Pengembangan Instrumen

Instrumen perilaku *bullying* diadaptasi dari angket perilaku *bullying* yang dikonstruksi oleh Fitriani Br Sinurat tahun 2013, yang selanjutnya disebut dengan Angket A. Angket yang pernah dikembangkan selanjutnya dimodifikasi untuk dapat digunakan dalam penelitian, yang disebut dengan Angket B. Angket B memiliki indeks reliabilitas 0,74 artinya tingkat korelasi atau derajat keterandalan tinggi, menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang berupa angket digunakan untuk mengidentifikasi tingkat *bullying* yang dikategorikan dalam aspek/bentuk *bullying* terhadap sampel penelitian sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa *Social Skills Training*.

Modifikasi angket dilakukan dalam pernyataan-pernyataan mengenai bentuk perilaku *bullying* yang diteliti. Modifikasi dilakukan karena terdapat perbedaan kategori jenis kelamin dalam penelitian dengan penelitian sebelumnya. Instrumen yang dikembangkan oleh Fitriani Br Sinurat (2013) merupakan instrumen yang dikembangkan untuk meneliti kelompok peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sedangkan instrumen dalam penelitian yang dikembangkan peneliti dikhususkan pada kelompok peserta didik dengan jenis kelamin perempuan saja.

Secara lebih lanjut, perumusan kisi-kisi instrumen perilaku *bullying* remaja perempuan disajikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Perilaku *Bullying* Remaja Perempuan
(Sebelum Uji Kelayakan)

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	NOMOR ITEM (-)	Σ
Perilaku <i>Bullying</i> Siswi SMP	<i>Bullying</i> Fisik	a. Memukul b. Menginjak c. Mencubit d. Mencakar e. Menjambak f. Mendorong/ Menabrak dengan Bahu g. Menampar	1 2 3 4 5 6, 7, 8 9, 10	10
	<i>Bullying</i> Verbal	a. Mencela/Memberi Julukan Nama b. Memfitnah c. Ejekan/Penghinaan d. <i>Gossip</i> e. Membentak f. Mengancam	11 12 13, 14, 15, 16, 17, 18 19 20, 21 22, 23	13
	<i>Bullying</i> Relasional	a. Pengucilan/ Penghindaran b. Pandangan Agresif/Bahasa Tubuh yang Kasar c. Tawa Mengejek d. Menyembunyikan Barang e. Merampas f. Merusak	24, 25, 26, 27 28, 29, 30, 31, 32, 33 34 35 36 37	14
	<i>Bullying</i> Elektronik	a. Melalui SMS/Telepon b. Melalui Media Tulisan, Gambar/Internet c. Melalui Media Rekaman Suara/Video	38, 39, 40 41, 42, 43, 44 45	8
Jumlah (Σ)				45

Kisi-kisi di atas selanjutnya dikembangkan ke dalam pernyataan-pernyataan dalam angket untuk mengukur kecenderungan perilaku *bullying*

remaja perempuan. Berikut merupakan contoh pernyataan sebelum dan sesudah dimodifikasi.

Tabel 3. 4
Contoh Pernyataan Sebelum dan Sesudah Modifikasi dari Setiap Komponen Perilaku *Bullying* Remaja Perempuan

No.	Komponen Aspek <i>Bullying</i>	Sebelum Modifikasi	Sesudah Modifikasi
1.	<i>Bullying</i> Fisik	Saya mendorong teman lain sampai terjatuh.	Saya mendorong bahu teman agar terlihat ditakuti.
2.	<i>Bullying</i> Verbal	Saya mengucapkan kata “ <i>fuck you</i> ” ke teman dengan kasar sambil lewat di depannya.	Saya memanggil teman dengan sebutan nama hewan/panggilan perempuan nakal (<i>bitch</i> , <i>perek</i> dan lain-lain).
3.	<i>Bullying</i> Relasional	Saya tertawa melecehkan saat teman berbicara.	Saya menertawakan teman yang saya anggap rendah saat ia berbicara.
4.	<i>Bullying</i> Elektronik	Saya menuliskan status di <i>twitter</i> untuk menyindir teman.	Saya menyindir teman dengan menuliskan status di <i>facebook/twitter/BBM</i> .

Secara keseluruhan modifikasi pernyataan dalam instrumen perilaku *bullying* remaja perempuan dapat dilihat pada lampiran pernyataan sebelum dan sesudah modifikasi.

3.4.4 Pedoman Skoring

Butir pernyataan pada alternatif jawaban peserta didik diberi skor 1 dan 0. Apabila peserta didik menjawab “Ya” diberi skor 1 tetapi apabila peserta didik menjawab “Tidak” diberi skor 0. Ketentuan pemberian skor perilaku *bullying* remaja perempuan terdapat pada Tabel 3.5.

Tabel 3. 5
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Item (-)
Ya	1
Tidak	0

3.4.5 Uji Kelayakan Instrumen

Penimbangan instrumen bertujuan mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi konten, konstruk, dan bahasa. Aspek konten meliputi kesesuaian materi pernyataan instrumen dengan indikator perilaku *bullying* remaja perempuan yang dijadikan dasar dalam pengembangan instrumen. Pada aspek konstruk, instrumen meliputi kesesuaiannya dengan teori. Adapun aspek bahasa meliputi struktur bahasa dalam item pernyataan instrumen.

Penimbangan instrumen dilakukan oleh empat dosen ahli Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu Dr. Ipah Saripah, M. Pd., Dr. Nurhudaya, M.Pd., Dra. Setiawati, M.Pd., dan Dra. Chandra Affiandary, M.Pd, untuk mengetahui kelayakan instrumen. Masukan dari empat dosen ahli dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat. Penilaian oleh dosen ahli dilakukan dengan memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi *Memadai* (M) dan *Tidak Memadai* (TM). Item yang diberi nilai M menyatakan item dapat digunakan, dan item yang diberi nilai TM menyatakan dua kemungkinan yaitu item tidak dapat digunakan atau diperlukannya revisi pada item. Hasil penimbangan instrumen menunjukkan bahwa ada beberapa item instrumen yang perlu ditambahkan pada beberapa indikator dan direvisi dari segi bahasa. Adapun kisi-kisi instrumen setelah uji kelayakan dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Perilaku *Bullying* Remaja Perempuan
(Setelah Uji Kelayakan)

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	NOMOR ITEM (-)	Σ
Perilaku <i>Bullying</i> Siswi SMP	<i>Bullying</i> Fisik	a. Memukul b. Menginjak c. Mencubit d. Mencakar e. Menjambak f. Mendorong/ Menabrak dengan Bahu g. Menampar	1, 2 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10 11, 12 13, 14	14
	<i>Bullying</i> Verbal	a. Mencela/Memberi Julukan Nama b. Memfitnah c. Ejekan/Penghinaan d. <i>Gossip</i> e. Membentak f. Mengancam	15, 16 17, 18 19, 20 21, 22 23, 24 25, 26	12
	<i>Bullying</i> Relasional	a. Pengucilan/ Penghindaran b. Pandangan Agresif/Bahasa Tubuh yang Kasar c. Tawa Mengejek d. Menyembunyikan Barang e. Merampas f. Merusak	27, 28, 29 30, 31, 32, 33 34, 35 36, 37 38, 39 40, 41	15
	<i>Bullying</i> Elektronik	a. Melalui SMS/Telepon b. Melalui Media Tulisan, Gambar/Internet c. Melalui Media Rekaman Suara/Video	42, 43 44, 45, 46 47, 48	7
Jumlah (Σ)				48

3.4.6 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana instrumen yang telah dibuat dapat dipahami oleh responden sebelum digunakan untuk kebutuhan penelitian. Uji keterbacaan dilakukan pada lima peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. Setelah diuji keterbacaan, dapat diketahui redaksi penulisan kata yang salah atau pernyataan yang sulit dipahami oleh responden, sehingga dapat diperbaiki sebelum dilaksanakan penyebaran angket untuk penelitian. Hasil uji keterbacaan yang telah dilaksanakan kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

3.4.7 Uji Validitas Butir Item

Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil yang dimaksudkan instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrumen penelitian (Creswell, 2009: 176). Uji validitas alat pengumpul data dilakukan untuk mengetahui instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur perilaku *bullying* remaja perempuan. Pengujian validitas dilakukan terhadap seluruh butir item pada instrumen yang mengungkap perilaku *bullying* remaja perempuan.

Pengujian ketepatan butir pernyataan dilakukan dengan mengoreksi hasil uji coba yang sebelumnya dilakukan menggunakan korelasi biserial titik. Korelasi biserial titik (*point biserial*) merupakan salah satu bentuk korelasi dari Pearson yang digunakan dalam situasi khusus, yaitu untuk mengkorelasikan satu ubah prediktor yang bersifat *dikotomis* (*biner* atau *binomial*) dengan satu peubah kriteria yang berkala interval atau rasio (Furqon, 2009, hlm. 107). Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan pengolahan data statistik menggunakan program komputer *Microsoft Excel 2007*.

Adapun langkah uji validitas dengan instrumen adalah dengan menghitung koefisien korelasi skor setiap butir item dengan rumus *Korelasi Biserial Titik*. Setelah menghitung nilai korelasi setiap item dalam instrumen pengungkap perilaku *bullying* remaja perempuan yang berjumlah 48 item, maka dilanjutkan

pada langkah membandingkan besar nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid.

Berdasarkan perhitungan t_{hitung} dengan t_{tabel} , validitas butir item dari 48 pernyataan didapat sebanyak 42 pernyataan valid dan 6 pernyataan tidak valid.

3.4.8 Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk melihat ketetapan sebuah instrumen atau mengukur sejauh mana suatu instrumen mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten.

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel 2007* dengan menggunakan rumus *Kuder Richardson 20* (KR.20). Sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 3. 7
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,70- 0,90	Derajat keterandalan tinggi
0,40-0,70	Derajat keterandalan sedang
0,20-0,40	Derajat keterandalan rendah
Kurang dari 0,20	Derajat keterandalan sangat rendah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 3.7 menunjukkan instrumen yang mengukur perilaku *bullying* remaja perempuan memiliki nilai reliabilitas 0,74 dengan tingkat kepercayaan 95% sebanyak 42 butir item. Artinya, instrumen memiliki daya ketepatan atau keterandalan dengan kriteria tinggi.

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Penyusunan dan Pengembangan Alat Pengumpul Data

Penyusunan alat pengumpul data dimulai dengan menyusun instrumen perilaku *bullying* remaja perempuan berdasarkan teori dan indikator yang telah

dikembangkan. Instrumen penelitian menggunakan instrumen yang dikonstruksi oleh Fitiani Br Sinurat pada tahun 2013. Pengembangan alat pengumpul data dimulai dengan melakukan uji kelayakan, uji keterbacaan serta menganalisis validitas dan reliabilitas instrumen perilaku *bullying* remaja perempuan berdasarkan teori dan indikator yang dikembangkan. Kisi-kisi instrumen disempurnakan berdasarkan hasil *judgment* dari dosen ahli dan disusun menjadi instrumen yang siap digunakan sebagai alat pengumpul data. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran mengenai karakteristik perilaku *bullying* remaja perempuan kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandung.

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket atau kuesioner yang didalamnya terkandung aspek-aspek dan indikator untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan, yang digunakan untuk mendapatkan data tentang kecenderungan perilaku *bullying* remaja perempuan kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. Angket menggunakan skala dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”.

3.5.2 Pelaksanaan *Pre-test*

Pelaksanaan *pre-test* dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum perilaku *bullying* remaja perempuan serta sampel penelitian melalui penyebaran angket perilaku *bullying* remaja perempuan di kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung.

3.5.3 Perancangan Intervensi

Intervensi *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan dirancang berdasarkan hasil validasi program oleh dosen ahli Psikologi Pendidikan dan Bimbingan serta guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 26 Bandung. Berikut merupakan rancangan intervensi berdasarkan hasil validasi komponen yang mencakup:

1) Rasional

Masa remaja merupakan masa dimana individu banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Piaget (Hurlock, 1980, hlm. 206) menyatakan secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi

terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Santrock (2003, hlm. 31) mengartikan bahwa masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase remaja. Remaja SMP berada pada kisaran usia 12-14 tahun yang merupakan usia masa remaja awal sebagai masa perkembangan transisi dari masa anak-anak. Transisi dari masa anak-anak ke masa remaja awal merupakan periode kunci perubahan yang melibatkan perbedaan yang nyata dalam konteks sosial yang memicu permasalahan sosial, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Hasil pengumpulan data pada penyebaran instrumen perilaku *bullying* remaja perempuan terhadap 158 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 menunjukkan gambaran umum perilaku *bullying* remaja perempuan sebesar 47,5% dalam kategori tinggi dan 52,5% termasuk dalam kategori rendah. Gambaran aspek tingkat perilaku *bullying* yaitu: (1) *bullying* fisik sebesar 15,6%, (2) *bullying* verbal sebesar 32,2%, (3) *bullying* relasional sebesar 41% dan (4) *bullying* elektronik sebesar 11,2%. Adapun gambaran indikator pada masing-masing aspek *bullying* tersaji pada Tabel 3.8 sebagai berikut:

Tabel 3.8
Persentase Aspek *Bullying*

No.	Aspek	Indikator	Rata-rata Indikator	Rata-rata Aspek
1.	<i>Bullying</i> Fisik	Memukul	3,4%	15,6%
		Menginjak	1,2%	
		Mencubit	1,5%	
		Mencakar	1%	
		Menjambak	3,3%	
		Mendorong/ Menabrak dengan Bahu	4,6%	
		Menampar	0,6%	
2.	<i>Bullying</i> Verbal	Mencela/Memberi Julukan Nama	5,5%	32,2%
		Memfitnah	4,6%	
		Ejekan/Penghinaan	6,3%	
		<i>Gossip</i>	6,2%	

		Membentak	6,4%	
		Mengancam	3,2%	
3.	<i>Bullying</i> Relasional	Pengucilan/ Penghindaran	9,5%	41%
		Pandangan Agresif/Bahasa Tubuh yang Kasar	13,4%	
		Tawa Mengejek	6,7%	
		Menyembunyikan Barang	6,1%	
		Merampas	3%	
		Merusak	2,2%	
4.		<i>Bullying</i> Elektronik	Melalui SMS/Telepon	
	Melalui Media Tulisan, Gambar/Internet		5,8%	
	Melalui Media Rekaman Suara/Video		1,4%	

Adapun gambaran aspek tingkat perilaku *bullying* dari 75 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 dengan persentase sebesar 47,5% yang teridentifikasi dalam kategori tinggi yaitu: (1) *bullying* fisik sebesar 8%, (2) *bullying* verbal sebesar 14,2%, (3) *bullying* relasional sebesar 19,5% dan (4) *bullying* elektronik sebesar 5,8%. Adapun gambaran indikator pada masing-masing aspek *bullying* tersaji pada Tabel 3.9 berikut:

Tabel 3.9
Persentase Aspek *Bullying* Kategori Tinggi

No.	Aspek	Indikator	Rata-rata Indikator	Rata-rata Aspek
1.	<i>Bullying</i> Fisik	Memukul	1,8%	8%
		Menginjak	0,6%	
		Mencubit	0,8%	
		Mencakar	0,5%	
		Menjambak	1,7%	
		Mendorong/ Menabrak dengan Bahu	2,2%	
		Menampar	0,4%	
2.	<i>Bullying</i> Verbal	Mencela/Memberi Julukan Nama	2,5%	14,2%
		Memfitnah	2,1%	
		Ejekan/Penghinaan	2,6%	
		<i>Gossip</i>	2,7%	
		Membentak	2,8%	
		Mengancam	1,5%	

3.	<i>Bullying</i> Relasional	Pengucilan/ Penghindaran	4,6%	19,5%
		Pandangan Agresif/Bahasa Tubuh yang Kasar	6%	
		Tawa Mengejek	3,1%	
		Menyembunyikan Barang	2,9%	
		Merampas	1,6%	
		Merusak	1,3%	
4.	<i>Bullying</i> Elektronik	Melalui SMS/Telepon	2%	5,8%
		Melalui Media Tulisan, Gambar/Internet	3%	
		Melalui Media Rekaman Suara/Video	0,8%	

Tabel 3.9 menggambarkan persentase aspek *bullying* pada kategori tinggi dengan masing-masing indikator, diperoleh gambaran aspek *bullying* relasional merupakan aspek yang paling tinggi, kemudian *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* elektronik.

Hasil penelitian menunjukkan *bullying* relasional dan verbal merupakan bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh remaja perempuan. *Bullying* yang dilakukan remaja perempuan cenderung kurang menggunakan *bullying* fisik seperti kebanyakan yang dilakukan oleh remaja laki-laki. Bentuk nyata dari *bullying* yang dilakukan remaja perempuan menggunakan berbagai *bullying* tidak langsung untuk menyerang orang lain melalui perilaku membentak, penyebaran *gossip*, ejekan/penghinaan, pandangan agresif/bahasa tubuh yang kasar dan penghindaran/pengucilan sosial. Dampak *bullying* di kalangan perempuan dapat lebih merusak dan lebih tahan lama daripada laki-laki. Beberapa alasan remaja perempuan melakukan *bullying* terhadap teman sebaya adalah mencari perhatian, keinginan mendominasi, mengeksploitasi kelemahan korban, kemarahan, dendam dan kekuasaan.

Intensitas *bullying* verbal dan relasional yang terjadi di sekolah terhadap remaja perempuan kelas delapan, perlu ditindaklanjuti secara lebih lanjut. Tingkatan kelas delapan SMP mengalami transisi perubahan peran sosial dan timbulnya tuntutan tugas baru dari kelas tujuh ke kelas delapan. Perubahan sosial dan emosional yang terkait masa transisi di kelas delapan dapat terwujud dalam

frustrasi dan kecemasan terkait dengan perilaku sosial negatif yang mengganggu, yaitu perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor individu dan lingkungan sosialnya (keluarga, teman sebaya, sekolah, komunitas, dan masyarakat (Smith, 2004; Swearer & Espelage, 2004;.Swearer dkk., 2009). Pengaruh identitas gender pada remaja perempuan yang menonjolkan sisi feminin dengan melibatkan kondisi emosional dapat memicu terjadinya konflik interpersonal diantara teman sebaya. Salah satu alternatif untuk mereduksi perilaku *bullying* adalah dengan mendidik pelaku *bullying* agar memiliki keterampilan sosial dalam berinteraksi di lingkungan sehari-hari, termasuk di sekolah dan masyarakat. Para pelaku *bullying* dapat menggertak orang lain karena tidak tahu bagaimana mendapatkan perhatian atau mengendalikan emosi. Remaja yang melakukan *bullying* tidak memiliki keterampilan sosial dan tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Keterampilan sosial dan pengelolaan emosi, harus diterapkan pada pelaku *bullying* agar tidak mencari perhatian dengan cara menggoda, mengintimidasi orang lain, atau melakukan bentuk-bentuk perilaku *bullying* lainnya (Wong, 2004, hlm. 548).

Program intervensi *Social Skills Training* dengan strategi kelompok dalam pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) diharapkan dapat memperbaiki fungsi kognitif yang menyimpang, keyakinan konseli untuk membawa perubahan emosi dan strategi perilaku ke arah yang lebih baik, serta dapat mereduksi perilaku-perilaku negatif. Pelaku *bullying* dapat melatih keterampilan sosial maupun hubungan interpersonal untuk meningkatkan interaksi sosial di lingkungan sehari-hari. Pada saat *Social Skills Training* digunakan sebagai bagian dari strategi kelompok dalam pendekatan CBT, anggota kelompok saling membantu dan memantau satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Deskripsi Kebutuhan

Gambaran perilaku *bullying* remaja perempuan dalam kategori tinggi perlu ditindaklanjuti sebagai upaya dalam mereduksi tingkat *bullying* yang terjadi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung. Aspek yang memiliki persentase paling tinggi, yaitu aspek verbal dan relasional akan ditindaklanjuti sebagai situasi *bullying* dalam pelaksanaan *Social Skills Training*. Berdasarkan

aspek perilaku *bullying* yang dilakukan, pelaku *bullying* membutuhkan beberapa hal berikut:

- a. Merasionalkan pemikiran tentang perilaku *bullying* dan mengetahui efek negatif dari perilaku *bullying*.
- b. Mengidentifikasi permasalahan dan konsekuensi dari perilaku *bullying* yang dilakukan, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.
- c. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- d. Meningkatkan keterampilan berperilaku positif dalam menjalin interaksi sosial yang sehat.

3) Tujuan Intervensi

Secara umum tujuan intervensi *Social Skills Training* adalah mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan. Secara khusus tujuan intervensi adalah:

- a. Mengeksplorasi rasionalitas pemikiran tentang perilaku *bullying*.
- b. Mengidentifikasi masalah, berpikir tentang konsekuensi, dan menghasilkan serta menerapkan solusi atas permasalahan *bullying*.
- c. Membentuk keterampilan baru dalam meningkatkan cara berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- d. Membentuk keterampilan baru dalam meningkatkan cara berperilaku positif serta menjalin interaksi sosial yang sehat di kehidupan sehari-hari.

4) Asumsi

Program *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- a. Masalah perilaku pada peserta didik disebabkan sebagian besar oleh kegagalan dalam belajar untuk mengendalikan perilaku dan mematuhi norma-norma sosial (Cornish dan Ross, 2004, hlm. 9).
- b. *Social Skills Training* merupakan salah satu teknik konseling *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dengan mengacu pada pelatihan keterampilan dalam berinteraksi secara sosial (Corey, 2008, hlm. 358), pendekatan CBT dapat mereduksi perilaku *bullying* (Swearer dkk., 2009, hlm. 99).

- c. *Social Skills Training* melibatkan pengajaran keterampilan baru atau memperbaiki pola perilaku dan pemikiran yang salah (Cornish dan Ross, 2004, hlm. 9).

5) Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi adalah 10 remaja perempuan kelas VIII-D yang memiliki skor paling tinggi pada aspek perilaku *bullying*, khususnya *bullying* verbal dan *bullying* relasional.

6) Strategi/Prosedur Pelaksanaan

Prosedur intervensi *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan, memanfaatkan prinsip-prinsip pembelajaran yang ditargetkan pada komponen instruksi pelatihan dan ketentuan rasional, keterampilan perilaku, pemodelan, latihan atau praktik, penguatan dan umpan balik yang tergabung dalam sesi kelompok. Prinsip-prinsip pembelajaran yang dimodifikasi untuk sesi pelatihan kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Instruksi Pelatihan dan Ketentuan Rasional, tahapan dimana konselor membangun hubungan yang positif dengan konseli/anggota kelompok, menjelaskan maksud dan tujuan dari intervensi yang akan diikuti anggota kelompok, dan mengeksplorasi pemikiran-pemikiran anggota kelompok tentang perilaku *bullying* serta merasionalkan keyakinan yang terbangun tentang perilaku *bullying* dengan memberikan pengetahuan mengenai efek negatif yang terjadi pada pelaku maupun korban akibat perilaku *bullying* yang dilakukan.
- b. Pemodelan, tahapan dimana pelatihan dilakukan melalui contoh perilaku *bullying* yang ditampilkan dengan berbagai model tertentu, diantaranya model interaksi hidup (*live-modeling*) dan menunjukkan perilaku, atau menunjukkan video *modeling* di mana model yang terampil dapat diamati oleh konseli. Melalui contoh perilaku yang ditampilkan dalam bentuk *modeling*, anggota kelompok dapat mengidentifikasi masalah, berpikir tentang konsekuensi, dan menghasilkan serta menerapkan solusi atas permasalahan *bullying*. Konseli/anggota kelompok dapat berfungsi sebagai model (*client-modeling*) dalam keterampilan sosial untuk konseli lainnya

di sesi kelompok. Praktik *modeling* juga dapat digabungkan dengan berlatih interaksi di hadapan anggota kelompok yang lain dengan cara bermain peran (*role-playing*).

- c. Latihan Perilaku, Umpan Balik dan Penguatan, tahapan dimana konseli/anggota kelompok melakukan latihan perilaku terhadap apa yang sudah dipelajari pada tahap pemodelan. Anggota kelompok melakukan latihan dengan cara berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal dan berperilaku positif serta menjalin interaksi sosial yang sehat. Terdapat umpan balik satu sama lain dari masing-masing anggota kelompok sebagai bentuk penguatan dalam sesi pelatihan. Latihan perilaku yang dilakukan bertujuan untuk membentuk keterampilan generalisasi terhadap lingkungan. Konseli/anggota kelompok memonitor interaksi sehari-hari yang signifikan terjadi dalam sesi kelompok maupun praktik di lingkungan sehari-hari.

Tabel 3.10
Rancangan Program *Social Skills Training*
untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Remaja Perempuan

Sesi	Tahapan Intervensi	Tujuan	Media
Sesi 1 (1x pertemuan 45 menit)	Instruksi Pelatihan dan Ketentuan Rasional	Menciptakan hubungan positif, menjelaskan tujuan dari intervensi, eksplorasi dan rasional pemahaman tentang perilaku <i>bullying</i> beserta efek negatif dari perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan.	PPT tentang <i>Bullying</i> , jurnal harian kegiatan konseling kelompok sebagai lembar refleksi, <i>handout</i> tentang konsep <i>bullying</i> , lembar <i>homework</i> .
Sesi 2 (1 x pertemuan 60 menit)	Pemodelan (<i>Video-Modeling</i> , <i>Live-Modeling</i> , <i>Client-Modeling</i> , <i>Role-</i>	Pemodelan dengan menggunakan tayangan video untuk mengidentifikasi masalah <i>bullying</i> secara fisik dan elektronik, berpikir tentang konsekuensi jangka panjang dan pendek serta	Tayangan video <i>bullying</i> , jurnal harian kegiatan konseling kelompok sebagai lembar refleksi, lembar <i>homework</i> .

	<i>Playing)</i>	menghasilkan dan menerapkan solusi permasalahan <i>bullying</i> .	
Sesi 3 (1 x pertemuan 60 menit)		Pemodelan dengan menggunakan interaksi <i>live-modeling</i> singkat untuk mengidentifikasi masalah <i>bullying</i> secara verbal dan relasional serta mempelajari keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari.	Jurnal harian kegiatan konseling kelompok sebagai lembar refleksi, lembar <i>homework</i> .
Sesi 4 (1 x pertemuan 60 menit)		Pemodelan dengan menggunakan <i>client-modeling</i> , dimana konseli/anggota kelompok lain sebagai model untuk mengidentifikasi masalah <i>bullying</i> secara verbal dan relasional serta mempelajari keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari.	Jurnal harian kegiatan konseling kelompok sebagai lembar refleksi, lembar <i>homework</i> .
Sesi 5 (1 x pertemuan 90 menit)		Pemodelan dengan menggunakan teknik bermain peran (<i>role-playing</i>) untuk mengidentifikasi masalah <i>bullying</i> secara verbal dan relasional, berpikir tentang konsekuensi jangka panjang dan pendek serta menghasilkan dan menerapkan solusi permasalahan <i>bullying</i> .	Skrip kegiatan <i>role-playing</i> , jurnal harian kegiatan konseling kelompok sebagai lembar refleksi, lembar <i>homework</i> .
Sesi 6 (1 x pertemuan 60 menit)	Latihan Perilaku, Umpan Balik dan Penguatan	Membentuk keterampilan baru didalam kelompok dengan berlatih komunikasi dan interaksi melalui simulasi di depan kelompok yang dimonitor oleh masing-masing anggota dalam sesi kelompok.	Lembar monitoring, jurnal harian kegiatan konseling kelompok sebagai lembar refleksi, lembar <i>homework</i> .

Sesi 7 (1 x pertemuan 45 menit)		Membentuk keterampilan yang telah dipelajari didalam simulasi kelompok terhadap keterampilan generalisasi lingkungan, yang dimonitor oleh masing-masing anggota kelompok lain dalam praktik di lingkungan sehari-hari.	Lembar monitoring, jurnal harian kegiatan konseling kelompok sebagai lembar refleksi, lembar <i>homework</i> .
Sesi 8 (1 x pertemuan 45 menit)		Pelaporan kesuksesan anggota kelompok dan evaluasi mengenai kinerja dan keterampilan dalam interaksi sosial di lingkungan sehari-hari serta evaluasi terhadap kegiatan intervensi secara menyeluruh.	Jurnal harian kegiatan konseling kelompok sebagai lembar refleksi dan evaluasi.

Tabel 3.11
Aspek Keterampilan Sosial dalam Intervensi *Social Skills Training*

Aspek Perilaku	Tujuan	Indikator Perilaku
Empati	Konseli/anggota kelompok memahami perasaan orang lain dan berpikir dengan sudut pandang orang lain dengan ikut merasakan persepsi orang lain, yaitu memandang dan merasakan sesuatu seperti cara orang lain memandang dan merasakan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok mampu menyelami perasaan orang lain. 2. Konseli/anggota kelompok turut prihatin terhadap kondisi yang tidak menyenangkan pada orang lain. 3. Konseli/anggota kelompok mampu merasa gusar akibat ketidakadilan yang dirasakan orang lain.
Sikap Peduli	Konseli/anggota kelompok menunjukkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya memberikan perhatian dan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok mampu memotivasi orang lain dalam berbagai situasi dan kondisi. 2. Konseli/anggota kelompok mampu memberikan perhatian dengan tulus kepada orang lain. 3. Konseli/anggota kelompok mengupayakan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan.

Sikap Ramah	Konseli/anggota kelompok menunjukkan sikap santun dan hangat dalam berperilaku terhadap orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok mampu menghormati dan menghargai orang lain. 2. Konseli/anggota kelompok mampu bersikap 3S (salam, senyum, sapa). 3. Konseli/anggota kelompok mampu memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.
Sikap Netral	Konseli/anggota kelompok menunjukkan sikap netral dalam pengambilan keputusan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok mampu mengendalikan interaksi verbal dan nonverbal dalam menanggapi provokasi. 2. Konseli/anggota kelompok mampu berpikir logis dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan.
Dialog Efektif	Konseli/anggota kelompok memiliki keterampilan berkomunikasi sehingga orang lain mengerti pesan/informasi yang disampaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok mampu bertutur dengan bahasa yang baik dalam berkomunikasi. 2. Konseli/anggota kelompok memiliki keterampilan membangun dialog yang positif.
Mengendalikan Amarah	Konseli/anggota kelompok memahami cara mengendalikan emosi dalam diri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok mampu meregulasi emosi dalam dirinya. 2. Konseli/anggota kelompok mampu mengontrol perilaku yang ditampilkan terhadap lingkungan.
Menerima Kritik	Konseli/anggota kelompok memahami kritik sebagai bentuk evaluasi dalam meningkatkan kualitas diri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok mampu menerima keluhan tentang dirinya. 2. Konseli/anggota kelompok mampu mempertimbangkan kritik dari orang lain untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri.

7) Langkah-langkah Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan selama delapan sesi, setiap sesi memiliki durasi waktu yang berbeda. Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara konselor dengan konseli/anggota kelompok. Pelaksanaan intervensi

bertempat di ruang BK SMP Negeri 26 Bandung. Pada setiap sesinya memiliki fokus yang berbeda dengan gambaran setiap sesi intervensi sebagai berikut:

Sesi 1

Sesi pertama bertujuan membangun hubungan yang positif dengan konseli/anggota kelompok, menjelaskan maksud dan tujuan dari intervensi yang akan diikuti anggota kelompok, dan mengeksplorasi pemahaman serta rasional anggota kelompok tentang perilaku *bullying*. Konselor bersama dengan anggota kelompok melakukan kontrak kegiatan yang dilakukan. Konselor mengidentifikasi sasaran komponen keterampilan sosial dan meminta anggota kelompok untuk melakukan verbalisasi atau mengutarakan pendapatnya terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan untuk kepentingannya dalam kelompok. Konselor dan anggota kelompok melakukan evaluasi dan masing-masing anggota mengisi lembar jurnal kegiatan kelompok sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan.

Sesi 2

Sesi kedua diawali dengan *review* kegiatan dari sesi sebelumnya. Sesi kedua melaksanakan kegiatan pemodelan dengan menggunakan tayangan video yang bertujuan mengidentifikasi masalah bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara fisik dan elektronik, berpikir tentang konsekuensi jangka panjang dan pendek dari permasalahan *bullying* serta menghasilkan dan menerapkan solusi permasalahan *bullying*. Diskusi dengan menampilkan tayangan video *bullying* membangkitkan dilema moral dalam kehidupan sehari-hari. Konselor dan anggota kelompok melakukan evaluasi dan masing-masing anggota mengisi lembar jurnal kegiatan kelompok sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan.

Sesi 3

Sesi ketiga diawali dengan *review* kegiatan dari sesi sebelumnya. Sesi ketiga melaksanakan kegiatan pemodelan dengan menggunakan interaksi *live-modeling* singkat dalam konteks sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan *bullying* secara verbal dan relasional serta menggunakan interaksi *live-model* singkat dalam konteks keterampilan sosial untuk mempelajari

keterampilan baru yang dapat diterapkan di dalam interaksi sehari-hari. Konselor memberikan contoh perilaku sasaran, model interaksi hidup dan menunjukkan perilaku orang lain dalam memberikan pengalaman *live-modeling* dalam kelompok. Anggota kelompok melakukan kerjasama dan mengidentifikasi berbagai alternatif lain untuk belajar mengurangi sifat agresi. Kegiatan pemodelan dengan *live-modeling* memberikan pendidikan moral dalam memecahkan dilema moral permasalahan *bullying*. Konselor dan anggota kelompok melakukan evaluasi dan masing-masing anggota mengisi lembar jurnal kegiatan kelompok sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan.

Sesi 4

Sesi keempat diawali dengan *review* kegiatan dari sesi sebelumnya. Sesi keempat melaksanakan kegiatan pemodelan dengan menggunakan *client-modeling*, dimana konseli/anggota kelompok mengidentifikasi permasalahan *bullying* secara verbal dan relasional menggunakan konseli/anggota kelompok lain sebagai model dalam konteks keterampilan sosial untuk mempelajari keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari. *Client-modeling* atau pemodelan konseli/anggota kelompok merupakan sumber tambahan yang berguna dalam pembelajaran imitatif di dalam sesi kelompok. *Client-modeling* dilakukan setelah sesi *live-modeling*, dimana dalam sesi ini salah satu konseli menampilkan perilaku model yang telah diidentifikasi dalam *live-modeling*. Konselor memilih konseli/anggota kelompok yang dapat menjadi model berdasarkan kesepakatan antara konselor dan anggota kelompok. Model mempraktikkan keterampilan baru yang sudah dipelajari dalam kegiatan *live-modeling* dihadapan kelompok, sedangkan konseli/anggota kelompok lain mengamati praktik yang dilakukan oleh model. Konselor dan anggota kelompok melakukan evaluasi dan masing-masing anggota mengisi lembar jurnal kegiatan kelompok sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan.

Sesi 5

Sesi kelima diawali dengan *review* kegiatan dari sesi sebelumnya. Sesi kelima melaksanakan kegiatan pemodelan dengan menggunakan teknik bermain peran (*role-playing*) yang bertujuan mengidentifikasi masalah *bullying* secara

verbal dan relasional, berpikir tentang konsekuensi jangka panjang dan pendek dari permasalahan *bullying* serta menghasilkan dan menerapkan solusi permasalahan *bullying*. Pemodelan dengan menggunakan teknik bermain peran (*role-playing*) menggunakan skrip singkat yang telah tersusun. Konselor menjelaskan kepada konseli/anggota kelompok terkait aturan bermain peran dan pembagian peran yang telah ditetapkan. Pada saat interaksi terjadi dalam kegiatan bermain peran (*role-playing*), anggota kelompok melihat komponen perilaku yang diperankan, kemudian mendapatkan manfaat dari pengaruh *modeling* tersebut. Konselor dan anggota kelompok melakukan evaluasi dan masing-masing anggota mengisi lembar jurnal kegiatan kelompok sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan.

Sesi 6

Sesi keenam diawali dengan *review* kegiatan dari sesi sebelumnya. Sesi keenam melaksanakan kegiatan latihan perilaku yang bertujuan membentuk keterampilan baru di dalam kelompok dengan berlatih di depan kelompok yang dimonitor oleh masing-masing anggota dalam sesi kelompok. Konseli/anggota kelompok melaksanakan latihan perilaku dengan simulasi di depan kelompok, menyediakan sumber paparan dan kesempatan bagi anggota kelompok lainnya untuk memberikan lebih banyak umpan balik, penguatan atau saran.

Latihan perilaku dilakukan secara bergiliran sehingga masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan dalam melakukan simulasi di depan kelompok. Sesi pelatihan kelompok untuk latihan perilaku dapat dipecah untuk memberikan kesempatan kepada konseli berlatih secara berpasangan (*dyad*), praktik latihan perilaku identik digunakan dalam penilaian pra-intervensi perilaku. Peran pemimpin kelompok adalah menentukan kompetensi yang memadai dari setiap konseli/anggota kelompok yang terlibat dalam komponen latihan perilaku, pemimpin dapat berkeliling mengamati masing-masing kinerja anggota kelompok di dalam kelompok. Masing-masing anggota kelompok memonitor praktik latihan anggota lainnya. Anggota kelompok saling memberikan umpan balik satu sama lain sebagai bentuk penguatan dalam sesi pelatihan.

Prosedur lain dalam latihan perilaku adalah memecah kelompok menjadi praktik *triad*. Pada praktik *triad*, dua konseli terlibat dalam interaksi praktik,

sementara satu konseli lainnya berfungsi sebagai pelatih pengganti dan memberikan umpan balik, penguatan, dan saran terhadap praktik latihan perilaku yang dilakukan. Para anggota *triad* kemudian mengubah peran, sehingga masing-masing memiliki kesempatan untuk berlatih, menjadi mitra praktik, dan menjadi pengamat serta pelatih. Apabila terbukti setelah praktik masih ada konseli/anggota kelompok yang belum menguasai keterampilan dalam latihan perilaku, maka sesi kelompok berikutnya perlu memberikan perhatian lebih terhadap anggota tersebut.

Sesi pelatihan kelompok berpindah dari satu komponen ke komponen lainnya sebagai target atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu perubahan perilaku anggota kelompok akan berturut-turut membaik. Kesimpulan dari sesi pelatihan formal, setiap konseli/anggota kelompok harus menguasai keterampilan dan harus menunjukkan kinerja yang efektif dalam semua interaksi praktik. Konselor dan anggota kelompok melakukan evaluasi dan masing-masing anggota mengisi lembar jurnal kegiatan kelompok sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan.

Sesi 7

Sesi ketujuh diawali dengan *review* kegiatan dari sesi sebelumnya. Sesi ketujuh melaksanakan kegiatan latihan perilaku yang bertujuan membentuk keterampilan yang telah dipelajari di dalam simulasi kelompok terhadap keterampilan-generalisasi lingkungan, yang dimonitor oleh masing-masing anggota kelompok lain dalam praktik di lingkungan sehari-hari. Latihan perilaku dalam praktik di lingkungan sehari-hari dilakukan ketika konseli/anggota kelompok telah menunjukkan perbaikan dalam praktik simulasi kelompok. Seluruh teknik yang dijelaskan untuk mengembangkan keterampilan perilaku dapat diterapkan dalam latihan perilaku di luar kelompok. Konseli/anggota kelompok dapat melakukan interaksi latihan dengan memvariasikan mitra dan situasi dalam praktik. Konseli/anggota kelompok akan diminta untuk memonitor interaksi sehari-hari yang terjadi dalam praktik di lingkungan sehari-hari.

Periode bebas dengan beberapa permainan dan kegiatan kreatif menggunakan keterampilan prososial dengan interaksi satu sama lain. Konseli/anggota kelompok diberi pekerjaan rumah untuk melatih keterampilan dan memonitor perilaku di lingkungan luar kelompok, serta tanggung jawab

masing-masing anggota untuk melaporkan pekerjaan rumah pada sesi berikutnya. Konselor dan anggota kelompok melakukan evaluasi dan masing-masing anggota mengisi lembar jurnal kegiatan kelompok sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan.

Sesi 8

Sesi kedelapan diawali dengan *review* kegiatan dari sesi sebelumnya. Sesi kedelapan melaksanakan kegiatan dengan pelaporan kesuksesan anggota kelompok dan evaluasi mengenai kinerja dan keterampilan dalam interaksi sosial di lingkungan sehari-hari. Konselor meminta konseli/anggota kelompok untuk melaporkan kegiatan latihan perilaku yang sudah ditugaskan pada sesi sebelumnya. Anggota kelompok mendiskusikan situasi dimana keterampilan sosial digunakan dengan tepat di dalam lingkungan sehari-hari.

Anggota kelompok saling memberikan umpan balik satu sama lain sebagai bentuk penguatan dalam sesi pelatihan. Konselor meminta anggota kelompok untuk berkomentar dan memberikan umpan balik tentang praktik latihan yang dilakukan. Konseli/anggota kelompok memberikan umpan balik yang spesifik, dan penguatan pada praktik atau kinerja latihan dalam sesi pelatihan kelompok.

Laporan kesuksesan anggota kelompok dalam keterampilan sosial berfungsi sebagai pengaruh modeling pada anggota lain di dalam kelompok. Pada akhirnya, prosedur modifikasi kognitif, termasuk identifikasi kognisi negatif, praktik terbuka dan kemudian laporan positif mengenai kinerja dalam interaksi sosial, seluruhnya berguna dalam intervensi *Social Skills Training* dengan pendekatan seting kelompok untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan. Konselor dan anggota kelompok melakukan evaluasi dan masing-masing anggota mengisi lembar jurnal kegiatan kelompok sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan, kemudian membuat kontrak perilaku terkait perubahan perilaku yang akan ditampilkan dalam interaksi sehari-hari.

8) Evaluasi

Evaluasi hasil mengacu pada indikator keberhasilan tercapainya tujuan umum intervensi yaitu mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan sebagai sasaran intervensi. Evaluasi hasil dilakukan setelah seluruh program intervensi

selesai dilaksanakan. Adapun evaluasi proses dilakukan pada setiap sesi intervensi. Evaluasi proses mengacu pada tercapainya tujuan setiap sesi yang telah dilaksanakan. Secara rinci indikator-indikator keberhasilan pada setiap sesi dalam tahapan intervensi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12
Indikator Keberhasilan

Sesi	Tahapan Intervensi	Tujuan	Perubahan Perilaku
1	Instruksi Pelatihan dan Ketentuan Rasional	Menciptakan hubungan positif, menjelaskan tujuan dari intervensi, eksplorasi dan rasional pemahaman tentang perilaku <i>bullying</i> beserta efek negatif dari perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok bersedia bergabung di dalam kelompok dan beradaptasi dengan kelompok. 2. Konseli/anggota kelompok dapat mengutarakan seluruh pemikirannya tentang perilaku <i>bullying</i>. 3. Konseli/anggota kelompok dapat mengeksplorasi seluruh pengetahuan dan pengalamannya tentang perilaku <i>bullying</i>. 4. Konseli/anggota kelompok dapat mengetahui dan memahami efek negatif dari perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku maupun korban. 5. Konseli/anggota kelompok meyakini bahwa perilaku <i>bullying</i> adalah perilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
2	Pemodelan (<i>Video-Modeling</i>)	Pemodelan dengan menggunakan tayangan video untuk mengidentifikasi masalah <i>bullying</i> secara fisik dan elektronik, berpikir tentang konsekuensi jangka panjang dan pendek serta menghasilkan dan menerapkan solusi permasalahan <i>bullying</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok dapat mengidentifikasi perilaku yang ditampilkan saat melakukan <i>bullying</i> secara fisik dan elektronik dalam tayangan video. 2. Konseli/anggota kelompok dapat mengidentifikasi alasan ketika memunculkan perilaku <i>bullying</i> secara fisik dan elektronik. 3. Konseli/anggota kelompok dapat mengetahui dan memahami konsekuensi jangka panjang dan pendek dari tindakan <i>bullying</i> fisik dan elektronik yang

			<p>dilakukannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Konseli/anggota kelompok dapat dapat menentukan perilaku yang akan diubah. 5. Konseli/anggota kelompok mendapatkan solusi permasalahan <i>bullying</i> secara fisik dan elektronik dan bersedia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3	Pemodelan (<i>Live-Modeling</i>)	Pemodelan dengan menggunakan interaksi <i>live-modeling</i> singkat dalam konteks sosial untuk mengidentifikasi masalah <i>bullying</i> secara verbal dan relasional serta mempelajari keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok mengidentifikasi perilaku yang ditampilkan saat melakukan <i>bullying</i> secara verbal dan relasional. 2. Konseli/anggota kelompok dapat mengidentifikasi alasan ketika memunculkan perilaku <i>bullying</i> secara verbal dan relasional. 3. Konseli/anggota kelompok dapat menentukan perilaku yang akan diubah. 4. Konseli/anggota kelompok dapat melakukan kerjasama dan mengidentifikasi alternatif lain untuk belajar mengurangi sifat agresi secara verbal dan relasional, serta bagaimana untuk mengambil perspektif orang lain, membantu orang lain, negosiasi, ketegasan, kegotong-royongan, dan berbagi. 5. Konseli/anggota kelompok dapat mengidentifikasi keterampilan sosial yang dapat diterapkan sebagai keterampilan baru yang ditunjukkan di dalam <i>live-modeling</i>.
4	Pemodelan (<i>Client-Modeling</i>)	Pemodelan dengan menggunakan <i>client-modeling</i> , dimana konseli/anggota kelompok lain sebagai model untuk mengidentifikasi masalah <i>bullying</i> secara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli/anggota kelompok mengidentifikasi perilaku yang ditampilkan saat melakukan <i>bullying</i> secara verbal dan relasional dengan konseli lain di dalam kelompok. 2. Konseli/anggota kelompok dapat mengidentifikasi alasan ketika

		verbal dan relasional serta mempelajari keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari.	<p>memunculkan perilaku <i>bullying</i> secara verbal dan relasional.</p> <p>3. Konseli/anggota kelompok dapat menentukan perilaku yang akan diubah.</p> <p>4. Konseli/anggota kelompok dapat mengamati praktik <i>modeling</i> yang dilakukan oleh anggota kelompok lain yang menjadi model dengan memberikan instruksi dalam perilaku belajar imitatif.</p>
5	Pemodelan (<i>Role-Playing</i>)	Pemodelan dengan menggunakan teknik bermain peran (<i>role-playing</i>) untuk mengidentifikasi masalah <i>bullying</i> secara verbal dan relasional, berpikir tentang konsekuensi jangka panjang dan pendek serta menghasilkan dan menerapkan solusi permasalahan <i>bullying</i> .	<p>1. Konseli/anggota kelompok dapat bermain peran sebagai pelaku dan korban <i>bullying</i> secara verbal dan relasional.</p> <p>2. Konseli/anggota kelompok dapat mengidentifikasi perilaku yang ditampilkan saat melakukan <i>bullying</i> secara verbal dan relasional dalam kegiatan bermain peran.</p> <p>3. Konseli/anggota kelompok dapat mengidentifikasi alasan ketika memunculkan perilaku dan perasaan yang dialaminya ketika menjadi pelaku <i>bullying</i> dalam kegiatan bermain peran.</p> <p>4. Konseli/anggota kelompok dapat mengidentifikasi alasan ketika memunculkan perilaku dan perasaan yang dialaminya ketika menjadi korban <i>bullying</i> dalam kegiatan bermain peran.</p> <p>5. Konseli/anggota kelompok dapat menentukan perilaku yang akan diubah.</p> <p>6. Konseli/anggota kelompok mendapatkan solusi permasalahan <i>bullying</i> secara verbal dan relasional dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
6	Latihan Perilaku	Membentuk keterampilan baru didalam kelompok dengan berlatih komunikasi dan	<p>1. Konseli/anggota kelompok dapat mengakui perilaku <i>bullying</i> sebagai tindakan negatif.</p> <p>2. Konseli/anggota kelompok dapat melakukan latihan perilaku</p>

		interaksi simulasi di depan kelompok yang dimonitor oleh masing-masing anggota dalam sesi kelompok.	<p>melalui simulasi di depan kelompok.</p> <p>3. Konseli/anggota kelompok dapat membentuk keterampilan baru dengan meningkatkan keterampilan berupa percakapan seperti memberi dan menerima pujian, bagaimana memberi dan menerima keluhan yang tepat, serta bagaimana memahami dan berinteraksi dengan orang lain dalam cara yang sehat.</p> <p>4. Konseli/anggota kelompok dapat mengendalikan amarah, menghambat interaksi verbal dan nonverbal dalam menanggapi provokasi, mengungkapkan dan memahami perasaan orang lain sebagai korban <i>bullying</i>.</p>
7	Latihan Perilaku	Membentuk keterampilan yang telah dipelajari didalam simulasi kelompok terhadap keterampilan generalisasi lingkungan, yang dimonitor oleh masing-masing anggota kelompok lain dalam praktik di lingkungan sehari-hari.	<p>1. Konseli/anggota kelompok bersedia mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari di dalam simulasi kelompok di lingkungan luar kelompok.</p> <p>2. Konseli/anggota kelompok dapat melaksanakan <i>home work</i> untuk melatih keterampilan dan memonitor perilaku di lingkungan luar kelompok, serta tanggung jawab masing-masing anggota untuk melaporkan pekerjaan mereka pada sesi berikutnya.</p> <p>3. Konseli/anggota kelompok dapat memperkenalkan diri dengan perilaku baru dengan komponen perilaku yang sudah dilatih terhadap lingkungan dalam interaksi sehari-hari.</p>
8	Umpan Balik dan Penguatan	Pelaporan kesuksesan anggota kelompok dan evaluasi mengenai kinerja dan keterampilan dalam interaksi sosial di lingkungan sehari-hari serta evaluasi terhadap kegiatan	<p>1. Konseli/anggota kelompok dapat berkomentar secara khusus pada komponen perilaku yang telah ditargetkan untuk pelatihan.</p> <p>2. Konseli/anggota kelompok dapat memberikan umpan balik positif atau pujian pada apa yang rekan mereka lakukan dengan baik.</p>

		intervensi secara menyeluruh.	<ol style="list-style-type: none"> 3. Konseli/anggota kelompok dapat membuat komentar umpan balik korektif mengenai komponen-perilaku <i>bullying</i> yang masih ditampilkan. 4. Konseli/anggota kelompok dapat memberikan instruksi atau saran terhadap perilaku <i>bullying</i> yang masih sulit untuk diubah. 5. Konseli/anggota kelompok melakukan kontrak perilaku bersama dengan konselor terkait dengan perubahan perilaku yang akan ditampilkan dalam interaksi sehari-hari.
--	--	-------------------------------	---

3.5.4 Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan rancangan intervensi yang telah dibuat.

3.5.5 Pelaksanaan *Post-test*

Post-test diberikan seperti halnya *pre-test* yaitu berupa angket perilaku *bullying* yang sama. Hal ini dilakukan untuk melihat adanya perubahan perilaku *bullying* peserta didik setelah diberikan intervensi.

3.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian: Teknik *Social Skills Training* dalam konseling kelompok *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan. Kefektifan teknik *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan dilihat dari signifikansi perbedaan rata-rata skor *pre-test* dengan skor *post-test* pada kelompok eksperimen. Adapun hipotesis statistik yang digunakan sebagai berikut.

$$H_0: \mu_{pre} = \mu_{post}$$

$$H_1: \mu_{pre} \neq \mu_{post}$$

Keterangan:

μ_{pre} : Rata-rata skor *pre-test* pada kelompok eksperimen.

μ_{post} : Rata-rata skor *post-test* pada kelompok eksperimen.

3.7 Analisis Data

Analisis data untuk mengetahui keefektifan teknik *Social Skills Training* dalam mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama dilakukan pengolahan data hasil penyebaran instrumen untuk mengetahui gambaran umum perilaku *bullying* remaja perempuan di kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung. Dilakukan skoring data untuk menentukan kategori tingkat perilaku *bullying* remaja perempuan pada kategori tinggi dan rendah. Menentukan kategori tinggi dan rendah, menggunakan skor ideal untuk mendapatkan interval skor yang diperoleh dari rentang skor dibagi dua. Rentang skor diperoleh dari skor maksimal yaitu 42 dikurangi skor minimal yaitu 0, menghasilkan skor 42. Rentang skor yaitu 42 dibagi dua sehingga menghasilkan interval skor yaitu 21. Berikut kategorisasi perilaku *bullying* remaja perempuan pada Tabel 3.12.

Tabel 3.13
Kategori Perilaku *Bullying* Remaja Perempuan

Skor	Kategori Perilaku <i>Bullying</i>
$x > 21$	Tinggi
$x \leq 21$	Rendah

Berdasarkan data yang dikelompokkan dalam kategori perilaku *bullying*, selanjutnya disajikan dalam Tabel 3.13 makna dari tiap kategori sebagai berikut.

Tabel 3.14
Makna Kategori Perilaku *Bullying* Remaja Perempuan

Kategori	Kategori Perilaku <i>Bullying</i>
Tinggi	Remaja perempuan yang melakukan tindak <i>bullying</i> baik secara fisik, verbal, relasional maupun elektronik, yang dilakukan secara berulang-ulang dan intens dalam kurun waktu yang lama untuk melemahkan harga diri korban serta membuat korban tersakiti baik secara fisik maupun psikis.

Rendah	Remaja perempuan yang melakukan tindak <i>bullying</i> baik secara fisik, verbal, relasional maupun elektronik, yang dilakukan beberapa kali dan tidak begitu intens dalam kurun waktu yang tidak begitu lama untuk melemahkan harga diri korban serta membuat korban tersakiti baik secara fisik maupun psikis.
--------	--

Tahapan yang kedua dalam analisis data yaitu melaksanakan program intervensi *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan. Tahapan yang ketiga dilakukan dalam menguji hipotesis penelitian, menggunakan analisis statistik inferensial. Tahapan yang dilakukan adalah mengonfirmasikan klaim tentatif (hipotesis penelitian) pada awal penelitian (Shaughnessy dkk., 2007, hlm. 428). Tahap awal dalam pengujian hipotesis penelitian yaitu dilakukan uji dua sampel independen (*two-independent-samples test*) dengan statistik non parametrik menggunakan *software* SPSS 16.0. Uji *two-independent-samples test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta skor *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Setelah mengetahui adanya perbedaan antara rata-rata *post-test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, kemudian dilakukan uji signifikansi data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen melalui uji *two-samples related test* yang dilakukan untuk mengetahui perubahan pada kelompok eksperimen dengan membandingkan kondisi awal (*pre-test*) dengan kondisi akhir (*post-test*). Hasil uji *two-samples related test* dalam pengujian hipotesis menghasilkan signifikansi perbedaan rata-rata skor *pre-test* dengan *post-test*, yang dapat menunjukkan efektif atau tidaknya intervensi *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan. Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan dengan menganalisis nilai *gain* dan grafik penurunan rata-rata skor *bullying* remaja perempuan pada setiap aspek serta dinamika penurunan perilaku *bullying* remaja perempuan melalui intervensi *Social Skills Training*.